

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Smith (1776) menjelaskan bahwa penerimaan negara bergantung pada pendapatan individu dan aktivitas ekonomi yang mereka lakukan. Konsep ini yang menjadi dasar bagi pemahaman modern mengenai bagaimana suatu negara dapat meningkatkan pendapatan fiskalnya. Smith menekankan bahwa penerimaan negara berasal dari aktivitas ekonomi masyarakat, sehingga semakin maju suatu perekonomian, semakin besar potensi penerimaan pajak yang dapat dikumpulkan oleh negara. Dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi yang stabil memperluas basis pajak negara melalui peningkatan pendapatan individu dan perusahaan. Hal ini terjadi karena meningkatnya produktivitas dan pendapatan mendorong konsumsi dan investasi, yang berkontribusi terhadap penerimaan pajak penghasilan, pajak perusahaan, serta pajak konsumsi seperti Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi cenderung memiliki sumber pendapatan pajak yang lebih besar karena adanya peningkatan transaksi ekonomi yang dikenakan pajak.

Studi yang dilakukan oleh Dewi & Wijaya (2023) membuktikan GDP memberikan kontribusi signifikan dalam hal penerimaan pajak. Dalam konteks

negara berkembang, ekspansi ekonomi menciptakan lebih banyak lapangan kerja, meningkatkan daya beli masyarakat, serta memperkuat kepatuhan pajak, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap stabilitas fiskal. Penerapan teori ini dapat diamati di berbagai negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat, di mana kenaikan pendapatan masyarakat diikuti dengan peningkatan kontribusi pajak terhadap pendapatan negara. Mekanisme bagaimana pertumbuhan ekonomi meningkatkan penerimaan pajak dapat dijelaskan melalui beberapa faktor utama. Pertama, pertumbuhan ekonomi menciptakan lebih banyak entitas bisnis dan individu yang memperoleh penghasilan, sehingga memperluas jumlah wajib pajak. Kedua, dengan meningkatnya daya beli, konsumsi masyarakat juga bertambah, yang secara langsung berdampak pada peningkatan pajak konsumsi seperti PPN. Ketiga, stabilitas ekonomi yang lebih baik mendorong kepatuhan pajak karena masyarakat dan dunia usaha merasa lebih yakin terhadap kebijakan fiskal pemerintah.

Dengan demikian, teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith tetap relevan hingga saat ini dalam menjelaskan bagaimana perekonomian suatu negara dapat memengaruhi penerimaan pajak. Pemerintah perlu memastikan bahwa kebijakan ekonomi yang diterapkan tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mengoptimalkan penerimaan pajak dengan tetap menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kebijakan fiskal yang berkelanjutan. Penerimaan pajak yang optimal tidak hanya bergantung pada peningkatan aktivitas ekonomi semata, tetapi juga pada efektivitas sistem perpajakan yang diterapkan oleh pemerintah dalam

mengelola sumber daya fiskalnya. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi, seperti insentif investasi, reformasi pajak yang adil, serta peningkatan infrastruktur dan daya saing industri, menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap penerimaan pajak negara.

2. Teori Dunning's Eclectic Paradigm

Teori Dunning's Eclectic Paradigm menjelaskan bahwa FDI terjadi ketika suatu perusahaan multinasional memiliki tiga keunggulan utama, yaitu kepemilikan, lokasi, dan internalisasi. Keunggulan kepemilikan berkaitan dengan aset unik perusahaan, seperti teknologi atau merek dagang, yang memberikan daya saing di pasar internasional. Keunggulan lokasi merujuk pada faktor geografis, kebijakan ekonomi, dan stabilitas politik suatu negara yang dapat menarik investasi asing. Sementara itu, internalisasi terjadi ketika perusahaan lebih memilih untuk mengendalikan aktivitas ekonominya sendiri daripada bermitra dengan pihak ketiga guna meminimalkan biaya transaksi. Relevansi teori ini dalam menganalisis dampak FDI terhadap penerimaan pajak telah dibuktikan dalam penelitian Purwono dan Banatul Hayati (2021), yang menyoroti bagaimana keunggulan tersebut mendorong peningkatan kontribusi pajak melalui aktivitas ekonomi yang lebih produktif.

Dunning's Eclectic Paradigm banyak diterapkan dalam analisis ekonomi global dan kebijakan investasi di negara berkembang yang berupaya meningkatkan daya tarik bagi investor asing. Selain perusahaan asing itu sendiri, dampaknya juga dirasakan oleh tenaga kerja lokal yang memperoleh

lebih banyak kesempatan kerja serta pemerintah yang mendapatkan tambahan penerimaan pajak. Efek dari FDI terhadap penerimaan pajak terjadi secara bertahap, dimulai dari peningkatan investasi, ekspansi bisnis, hingga bertambahnya kontribusi pajak seiring dengan pertumbuhan ekonomi.

Investasi asing berkontribusi terhadap penerimaan pajak melalui berbagai jalur. Pajak perusahaan meningkat karena perusahaan asing yang beroperasi di dalam negeri wajib membayar pajak atas keuntungan mereka. Pajak penghasilan karyawan bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh perusahaan asing. Pajak atas konsumsi, seperti pajak pertambahan nilai (PPN), juga terdorong karena daya beli masyarakat meningkat sebagai akibat dari penciptaan lapangan kerja dan naiknya pendapatan. Dengan demikian, teori Dunning tidak hanya menjelaskan faktor-faktor yang mendorong FDI, tetapi juga memberikan pemahaman yang kuat mengenai kontribusi investasi asing terhadap penerimaan pajak negara secara langsung.

3. Teori Heckscher-Ohlin

Teori Heckscher-Ohlin (1933) menjelaskan bahwa pola perdagangan internasional suatu negara ditentukan oleh keunggulan relatif faktor produksinya. Negara yang memiliki kelebihan faktor produksi tertentu akan mengekspor barang yang intensif menggunakan faktor tersebut, sementara barang yang membutuhkan faktor produksi yang lebih langka akan lebih banyak diimpor. Mekanisme ini membentuk arus perdagangan global yang tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga memperluas aktivitas

ekonomi domestik. Teori ini pernah digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2008) untuk menganalisis hubungan antara keunggulan faktor produksi dan pola perdagangan suatu negara dalam meningkatkan penerimaan pajak.

Dalam konteks penerimaan pajak, perdagangan internasional memberikan kontribusi signifikan melalui berbagai instrumen perpajakan. Kegiatan ekspor dan impor menciptakan peluang bagi negara untuk mengoptimalkan penerimaan melalui bea masuk, pajak ekspor, dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atas barang yang diperdagangkan. Pajak perdagangan ini menjadi salah satu sumber utama penerimaan negara, terutama bagi negara berkembang yang bergantung pada ekspor komoditas unggulan mereka.

Lebih lanjut, peningkatan volume perdagangan yang didorong oleh keunggulan faktor produksi juga mendorong aktivitas ekonomi lainnya, seperti pertumbuhan sektor manufaktur dan distribusi. Dengan meningkatnya aktivitas bisnis, terjadi perluasan basis pajak yang berdampak pada peningkatan penerimaan dari pajak penghasilan perusahaan maupun individu. Dengan demikian, teori Heckscher-Ohlin tidak hanya menjelaskan pola perdagangan internasional, tetapi juga memberikan landasan bagi pemahaman mengenai bagaimana perdagangan berkontribusi terhadap stabilitas fiskal suatu negara.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimanfaatkan untuk referensi yang diambil dari riset yang telah ada dan berkaitan dengan variabel penelitian yang hendak diteliti.

Lewat kajian pustaka, penulis dapat melihat berbagai studi oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan variabel *foreign direct investment*, *gross domestic product* dan *trade* serta pengaruhnya terhadap penerimaan pajak.

Berikut rangkuman dari penelitian-penelitian terdahulu yang disajikan dalam Tabel 2.1:

1. Penelitian terkait pengaruh *gross domestic product* (GDP) terhadap penerimaan pajak pernah dilakukan oleh ALshubiri (2024) pada negara OECD periode 1995-2014 dan Million (2016) pada 33 negara OECD periode 1991-2022 memperoleh temuan GDP memberikan dampak positif terhadap penerimaan pajak, sedangkan Mongdong, et al., (2018) melakukan penelitian pada kota tomohon periode 2005-2016 dan mendapatkan hasil yang berbeda, yaitu GDP berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak.
2. Penelitian terkait pengaruh *foreign direct investment* (FDI) terhadap penerimaan pajak pernah dilakukan oleh Alshubiri (2024) pada negara maju dan negara berkembang periode 2006-2020 dan Abdramane (2019) selama periode 1996-2017 di 90 negara-negara berkembang mencatat FDI memberikan dampak positif terhadap penerimaan pajak sedangkan Gaspareniene et al. (2022) negara yang merupakan anggota uni eropa periode 1999-2019 dan mendapatkan hasil yang berbeda, yaitu FDI berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak.
3. Penelitian terkait pengaruh *trade* terhadap penerimaan pajak pernah diteliti Ine (2023) pada 7 negara berkembang di Asia periode 2002-

2019 dan Million (2016) pada 33 negara OECD periode 1991-2022 menghasilkan *trade* memberikan pengaruh positif terhadap penerimaan pajak, sedangkan (Soro, 2020) melakukan penelitian pada negara Côte d'Ivoire periode 1984-2016 dan mendapatkan hasil yang berbeda, yaitu *trade* berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak.

4. Penelitian terkait pengaruh tingkat bunga riil terhadap penerimaan pajak pernah dilakukan oleh Damayanti et al. (2019) pada 5 negara Asia periode 2005-2014 mendapatkan hasil bahwa tingkat bunga riil memberikan pengaruh positif terhadap penerimaan pajak, sedangkan Alshubiri (2024) meneliti negara maju serta negara berkembang periode 2006-2020 dan mendapatkan hasil yang berbeda, yaitu tingkat bunga riil mempengaruhi secara negatif terhadap penerimaan pajak.
5. Penelitian terkait pengaruh nilai tukar efektif terhadap penerimaan pajak pernah dilakukan oleh Singh (2015) pada negara Indonesia periode 2005-2014 mendapatkan hasil bahwa nilai tukar efektif mempengaruhi secara positif terhadap penerimaan pajak, sedangkan Niamiyah (2024) melakukan penelitian pada kota Kudus periode 2017-2021 dan mendapatkan hasil yang berbeda, yaitu nilai tukar efektif berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak.
6. Penelitian terkait pengaruh remitansi pribadi yang diterima terhadap penerimaan pajak pernah dilakukan oleh Alshubiri (2024) pada negara maju dan negara berkembang periode 2006-2020 mendapatkan hasil bahwa remitansi pribadi yang diterima berpengaruh positif terhadap

penerimaan pajak, sedangkan Alshubiri (2024) menyelenggarakan penelitian di negara berkembang serta negara maju periode 2006-2020 dan mendapatkan hasil yang berbeda untuk negara maju, yaitu pengaruh negatif dari remitansi pribadi yang diterima terhadap penerimaan pajak.

Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya meneliti hubungan antara satu atau dua variabel terhadap penerimaan pajak dalam cakupan wilayah dan rentang waktu yang terbatas. Penelitian ini mengintegrasikan tiga variabel independen *foreign direct investment* (FDI), *gross domestic product* (GDP) dan *trade*, serta tiga variabel kontrol yaitu tingkat bunga riil, nilai tukar efektif, dan remitansi pribadi, dengan cakupan yang lebih luas mencakup negara-negara berkembang dalam rentang waktu 20 tahun. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan pajak di negara berkembang, serta menawarkan kontribusi yang lebih komprehensif dibandingkan studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada wilayah tertentu atau periode yang lebih singkat.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Variabel yang diteliti	Objek	Hasil
Dewi & Wijaya (2023)	Variabel Dependen: Penerimaan pajak Variabel Independen: Liberalisasi perdagangan dan FDI Variabel Moderasi: Pertumbuhan ekonomi Variabel Kontrol: Indeks penegakan hukum, indeks kualitas regulasi, dan kontribusi sektor jasa	7 negara Emerging Asia Periode 2002 – 2019	Liberalisasi perdagangan mempengaruhi penerimaan pajak secara positif signifikan
ALshubiri (2024)	Variabel Dependen: Penerimaan pajak Variabel Independen: <i>Foreign direct investment</i> Variabel Kontrol: <i>Trade</i> , GDP, nilai tambah manufaktur, remitansi pribadi yang diterima, dan tingkat bunga riil.	Negara maju dan negara berkembang periode 2006-2020	FDI dan RR memberikan efek menguntungkan terhadap penerimaan pajak sementara IR berdampak merugikan terhadap penerimaan pajak di negara berkembang
Bayar & Ozturk (2018)	Variabel Dependen: Penerimaan Pajak Variabel Independen: FDI net inflows dan tingkat pertumbuhan GDP riil per kapita	33 negara OECD selama periode 1995-2014	GDP berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak
Gasparenienne <i>et al.</i> (2022)	Variabel Dependen: Penerimaan pajak Variabel Independen: FDI <i>inflows</i> dan <i>outflows</i>	Negara-negara yang merupakan anggota Uni Eropa (EU)	FDI berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak

Peneliti (Tahun)	Variabel yang diteliti	Objek	Hasil
	Variabel Kontrol: Sektor manufaktur dan jasa, rata-rata upah karyawan, produk domestik bruto per kapita, indeks persepsi korupsi, jumlah orang yang dipekerjakan per kapita, keterbukaan perdagangan diukur berdasarkan pangsa ekspor, keterbukaan perdagangan diukur berdasarkan pangsa impor, inflasi, dan pangsa sektor pertanian.	selama periode waktu dari tahun 1999 hingga tahun 2019	
Camara (2019)	Variabel Dependen: Penerimaan pajak Variabel Independen: FDI Variabel Kontrol: GDP per kapita, rasio nilai tambah sektor manufaktur dan pertanian, rasio total ekspor dan impor, indeks pengendalian korupsi, tingkat inflasi	90 negara berkembang selama periode 1996 hingga 2017	Aliran Investasi Asing Langsung (FDI) dapat menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam penerimaan pajak di negara-negara berkembang secara umum
Milion (2016)	Variabel Dependen: Penerimaan Pajak Variabel Independen: GDP, <i>trade</i> , tingkat inflasi, pendalaman keuangan, bantuan pembangunan, harapan hidup dan nilai tambah sektor manufaktur	33 negara OECD periode 1991-2022	GDP dan <i>trade</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak
tMongdong <i>et al.</i> (2018)	Variabel Dependen: Penerimaan Pajak Variabel Independen: GDP, jumlah penduduk dan	Kota Tomohon periode 2005-2016	GDP berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak

Peneliti (Tahun)	Variabel yang diteliti	Objek	Hasil
	sarana		
Soro (2020)	Variabel Dependen: Penerimaan Pajak Variabel Independen: GDP, <i>trade</i> , institusi kualitas, populasi, inflasi dan ekonomi informal	Côte d'Ivoire periode 1984-2016	<i>Trade</i> berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak
Damayanti <i>et al.</i> (2019)	Variabel Dependen: Penerimaan Pajak Variabel Independen: Tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tarif pajak	5 Negara Asia periode 2005-2014	Tingkat bunga berkontribusi positif terhadap penerimaan pajak
Singh (2015)	Variabel Dependen: Penerimaan Pajak Variabel Independen: Pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan suku bunga SBI/SPN 3 bulan	Negara Indonesia rentang waktu 2005-2014	Nilai tukar efektif memberikan efek positif terhadap penerimaan pajak
Niamiyah (2024)	Variabel Dependen: Penerimaan pajak pertambahan nilai (PPN) Variabel Independen: SPT masa PPN, jumlah pengusaha kena pajak, nilai tukar, surat tagihan pajak, dan inflasi	Kota Kudus periode 2017-2021	Nilai tukar efektif memberikan pengaruh negatif terhadap penerimaan pajak

Sumber: Data diolah (2024)

2.2 Kerangka Pemikiran

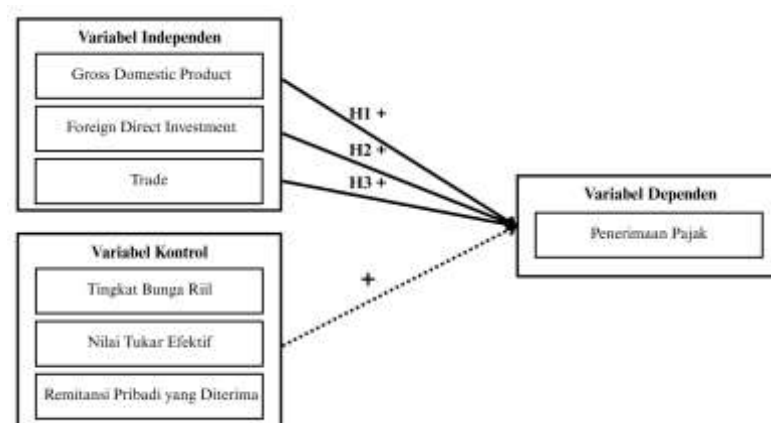
Sejalan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, globalisasi serta kebijakan liberalisasi perdagangan memberikan peluang bagi negara-negara berkembang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan GDP, FDI, dan *trade*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis bagaimana ketiga variabel tersebut mempengaruhi penerimaan pajak di negara berkembang. Dalam era globalisasi, banyak negara berkembang menerapkan kebijakan liberalisasi perdagangan guna memperluas pasar, meningkatkan volume perdagangan, dan menarik FDI. Semua faktor ini berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam peningkatan GDP. Ketika GDP meningkat, aktivitas ekonomi berkembang, yang pada gilirannya memperluas basis pajak negara dan berpotensi meningkatkan penerimaan pajak. Selain itu, FDI memberikan kontribusi penting melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, serta transfer teknologi, yang pada akhirnya memperbesar basis pajak negara. Begitu pula dengan *trade* yang menurut teori Heckscher-Ohlin, dapat memperkuat ekonomi negara berkembang melalui peningkatan ekspor dan pemanfaatan faktor produksi yang melimpah. Peningkatan perdagangan ini, bersama dengan investasi asing, berpotensi meningkatkan penerimaan pajak, khususnya dari pajak perdagangan seperti bea cukai dan pajak ekspor-impor.

Namun, hubungan antara GDP, FDI, *trade*, dan penerimaan pajak di negara berkembang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengontrol pengaruh tingkat bunga riil, nilai tukar efektif, dan remitansi pribadi agar analisis hubungan antar variabel utama lebih akurat. Tingkat bunga riil mempengaruhi arus investasi dan keputusan bisnis yaitu suku bunga tinggi dapat menekan investasi akibat meningkatnya biaya modal, sementara suku bunga rendah dapat mendorong ekspansi ekonomi yang lebih luas dan berpotensi meningkatkan penerimaan pajak. Nilai tukar efektif

dikontrol karena volatilitas mata uang dapat mempengaruhi perdagangan dan investasi asing, mata uang yang melemah meningkatkan daya saing ekspor tetapi juga menaikkan biaya impor, sedangkan mata uang yang terlalu kuat dapat mengurangi ekspor dan menekan penerimaan pajak dari aktivitas perdagangan. Sementara itu, remitansi pribadi berperan penting di banyak negara berkembang karena aliran dana dari pekerja migran luar negeri dapat meningkatkan konsumsi domestik dan investasi di sektor informal, yang pada akhirnya berdampak pada basis pajak suatu negara. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data panel guna menyajikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai dinamika ekonomi negara berkembang dalam konteks globalisasi dan kebijakan perdagangan bebas serta dampaknya terhadap pengelolaan penerimaan pajak. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 yang menyajikan kerangka pemikiran penelitian.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Pengolahan data (2024)

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap penerimaan pajak

Indikator yang sangat signifikan dalam menilai kinerja ekonomi suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Salah satu strategi utama dalam mengkaji pertumbuhan ekonomi melalui *gross domestic product* (GDP), yang mencerminkan jumlah keseluruhan komoditas dan layanan yang diproduksi selama rentang waktu tertentu. Sebagaimana diungkapkan oleh Simon Kuznet (Todaro, 2000), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan negara untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa. Sukirno (2013) lebih lanjut mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi melibatkan lebih dari sekedar peningkatan produksi barang dan jasa, tetapi juga dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, ketika GDP suatu negara meningkat, hal ini menunjukkan ekspansi ekonomi yang dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan konsumsi, yang pada gilirannya memperluas basis pajak negara.

Selain itu, dalam pandangan Peacock dan Wiseman (1961) peningkatan penerimaan pajak dapat terjadi karena pertumbuhan ekonomi tanpa adanya perubahan tarif pajak. Peningkatan GDP yang berkelanjutan akan menciptakan lebih banyak sumber daya yang dapat dikenakan pajak, baik dari sektor produksi, konsumsi, maupun perdagangan. Dengan kata lain, semakin besar GDP, semakin tinggi peluang penerimaan pajak yang mampu negara peroleh. Dalam konteks ini, penting juga untuk mempertimbangkan bahwa struktur pajak yang optimal akan membantu menghindari dampak negatif pada kegiatan ekonomi.

Beberapa penelitian juga mendukung pengaruh positif pertumbuhan ekonomi terhadap penerimaan pajak. Inriama & Setyowati (2020) mengindikasikan keterkaitan yang memperlihatkan hubungan yang signifikan dan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan penerimaan pajak, berarti bahwa peningkatan GDP dapat menyebabkan peningkatan jumlah pajak yang diterima oleh negara. Seiring dengan meningkatnya output dan transaksi ekonomi, baik itu melalui produksi barang dan jasa, maupun konsumsi domestik yang lebih tinggi, negara dapat mengumpulkan lebih banyak penerimaan pajak, yang pada akhirnya dialokasikan untuk menanggung biaya berbagai kebutuhan konstruksi dan layanan masyarakat.

Dalam teori Kurva Laffer, terdapat penjelasan bahwa pada tingkat tertentu, tarif pajak yang lebih tinggi dapat menyebabkan penurunan efisiensi ekonomi, bahkan mungkin mengurangi penerimaan pajak. Artinya, meskipun peningkatan GDP secara umum akan meningkatkan potensi penerimaan pajak, tarif pajak yang optimal harus dipertimbangkan agar tidak mencapai titik di mana tarif yang lebih tinggi justru mengurangi insentif produksi dan konsumsi. Oleh karena itu, meskipun pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam peningkatan GDP dapat mendorong penerimaan pajak yang lebih besar, penting untuk memastikan bahwa kebijakan pajak yang diterapkan berada pada tingkat yang tidak melebihi titik efisiensi pada Kurva Laffer. Teori pertumbuhan ekonomi, temuan penelitian sebelumnya, dan teori Kurva Laffer menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis penelitian ini, yang adalah:

H1 = *Gross Domestic Product* berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak

2.3.2 Pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap penerimaan pajak

Foreign Direct Investment (FDI) memiliki kontribusi yang besar dalam menunjang kemajuan ekonomi negara berkembang. FDI tidak hanya berkontribusi dalam bentuk arus modal asing, tetapi juga memperkenalkan teknologi modern, keahlian, dan manajemen yang lebih canggih ke dalam negara penerima investasi (BAYAR & OZTURK, 2018). Teori Dunning's Eclectic Paradigm menjelaskan bahwa FDI terjadi ketika perusahaan asing memiliki keunggulan spesifik kepemilikan, keunggulan spesifik lokasi, dan keunggulan internalisasi. Dalam konteks ini, perusahaan asing cenderung berinvestasi di negara yang menawarkan keuntungan lokasi seperti biaya rendah, akses ke sumber daya, serta potensi pasar yang besar. Investasi asing ini, pada gilirannya, memperkenalkan berbagai teknologi baru, memperluas pasar kerja, dan meningkatkan produktivitas, yang semuanya dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi negara penerima. Peningkatan ekonomi ini pada akhirnya berpotensi memperbesar basis pajak negara karena lebih banyak aktivitas ekonomi yang dapat dikenakan pajak, baik dari sektor produksi maupun konsumsi.

Dalam hal penerimaan pajak, FDI memberikan dampak yang dapat dirasakan langsung maupun melalui efek samping. FDI secara langsung memberikan kontribusi melalui pajak penghasilan badan atas keuntungan perusahaan multinasional dan bea masuk yang dikenakan pada barang dagangan milik perusahaan asing. Selain itu, FDI dapat memperkenalkan infrastruktur baru dan mendorong ekspansi sektor formal yang berpotensi menghasilkan pajak pertambahan nilai (PPN) yang lebih tinggi (Anwar & Nguyen, 2018). Teori

Spillover, yang berfokus pada dampak eksternalitas positif dari FDI, juga menunjukkan bahwa investasi asing dapat memberikan manfaat tambahan bagi negara penerima dalam bentuk peningkatan keterampilan tenaga kerja, transfer teknologi, dan inovasi yang terjadi di sektor domestik. Hal ini mendorong produktivitas yang lebih tinggi, meningkatkan kapasitas ekspor, dan memperluas basis penerimaan pajak negara melalui aktivitas ekonomi yang lebih besar.

Meskipun banyak penelitian mendukung dampak positif FDI terhadap penerimaan pajak, efek ini tidak selalu terjadi secara otomatis dan bergantung sesuai struktur ekonomi dan kebijakan fiskal di negara tuan rumah. (Fuest & Riedel, 2012) mencatat bahwa faktor-faktor seperti komposisi FDI, insentif pajak yang ditawarkan, dan kebijakan pro-investasi asing mempengaruhi peran FDI dalam meningkatkan penerimaan pajak. Tantangan yang muncul di negara berkembang, seperti penghindaran pajak lewat transfer pricing dan aliran modal keluar, seringkali mengurangi efektivitas kontribusi FDI terhadap penerimaan pajak. Namun, dengan adanya kebijakan yang tepat dan mekanisme pengawasan yang efektif, dampak positif FDI terhadap penerimaan pajak jangka panjang sangat mungkin terjadi. Teori Dunning's Eclectic Paradigm dan Teori Spillover menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis penelitian ini, yang adalah:

H2 = *Foreign Direct Investment* berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak

2.3.3 Pengaruh *Trade* terhadap penerimaan pajak

Perdagangan internasional atau *trade* menggambarkan seberapa besar

keterbukaan ekonomi suatu negara terhadap transaksi lintas negara dibandingkan dengan aktivitas ekonomi domestik. Menurut OECD (2011), *trade* didefinisikan sebagai rasio antara total perdagangan internasional (ekspor dan impor) terhadap GDP suatu negara, yang mengukur signifikansi transaksi internasional dalam perekonomian negara tersebut. Semakin tinggi angka perdagangan, semakin besar keterlibatan negara dalam perdagangan global. Pengukuran keterbukaan ekonomi negara terhadap pasar global dapat dilakukan dengan melihat rasio arus barang ekspor dan impor serta layanan pada GDP, yang mencerminkan tingkat liberalisasi perdagangan yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks Teori Heckscher-Ohlin, yang berfokus pada faktor-faktor produksi dalam perdagangan internasional, perdagangan antar negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatif berdasarkan berdasarkan sumber daya yang terdapat di negara-negara tersebut. Negara dengan keunggulan dalam faktor produksi tertentu, seperti tenaga kerja terampil atau pemanfaatan sumber daya alam akan meningkatkan efisiensi dalam proses produksi barang dan jasa tertentu, sehingga meningkatkan volume ekspor dan mempengaruhi struktur perdagangan internasional. Teori ini menyarankan bahwa efisiensi ekonomi yang dihasilkan dari liberalisasi perdagangan akan mendukung terciptanya pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di negara tersebut. Semakin besar porsi perdagangan internasional terhadap perekonomian negara, semakin besar pula potensi peningkatan penerimaan pajak, karena transaksi internasional memberikan peluang untuk pengenaan pajak pada barang dan jasa yang keluar masuk negara.

Sementara itu, Teori Grubel-Lloyd menyoroti pentingnya perdagangan intra-industri, yang berarti perdagangan antara negara-negara yang memproduksi barang serupa, tetapi dengan diferensiasi produk. Teori ini menjelaskan bahwa meskipun negara-negara tersebut memproduksi barang dalam kategori yang sama, perbedaan dalam variasi produk dapat memperluas basis ekonomi negara penerima perdagangan. Dengan demikian, negara memiliki peluang untuk menerapkan pajak pada sektor-sektor spesifik dalam perdagangan internasional, terutama sektor barang yang berbeda dengan keunggulan masing-masing negara. Peningkatan volume perdagangan ini, baik dari ekspor maupun impor, meningkatkan kapasitas otoritas pajak untuk mengenakan pajak pada transaksi internasional, seperti pajak impor dan pajak atas nilai tambah barang yang diperdagangkan.

Selain itu, dengan adanya peningkatan transaksi internasional yang ditunjang oleh liberalisasi perdagangan, negara dapat mengumpulkan lebih banyak penerimaan pajak. Soro (2020) menunjukkan bahwa transaksi perdagangan internasional seringkali lebih mudah untuk dikenakan pajak, karena transaksi antar negara dapat lebih terkontrol dan diawasi oleh otoritas pajak negara. Selain itu, liberalisasi perdagangan yang meningkatkan volume transaksi memberi peluang bagi otoritas pajak untuk menetapkan tarif pajak lebih tinggi pada perdagangan internasional, yang berujung berpotensi memperbesar pendapatan fiskal negara (Puspasari & Gazali, 2022). Teori Heckscher-Ohlin dan Grubel-Lloyd menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis penelitian ini, yang adalah:

H3 = *Trade* berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak